

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA AHMADIYAH DAN PERKEMBANGANYA

A. Sejarah Berdirinya Ahmadiyah

1. Awal Berdirinya Jemaat Ahmadiyah

Awal berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dengan negara dimana organisasi ini ada. Bahkan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri didirikan pada situasi keadaan umat Islam India lagi mengalami kemerosotan di dalam bidang politik, sosial, agama, moral. Terutama setelah kejadian pemberontakan Munity tahun 1857 dimana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia.¹

Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan tuntunan zaman dan ilham Tuhan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena gencarnya serangan kaum

¹ Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : PT LKiS Yogyakarta, 2005), 29.

misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu.²

Dengan munculnya Mirza Ghulam Ahmad membela Islam lewat dakwahnya maupun dengan tulisannya untuk mempertahankan kebenaran agama Islam dari serangan-serangan kaum misionaris dan umat Hindu. Gerakan Ahmadiyah ini merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bersifat liberal dan cinta damai dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam dengan pemahaman yang lama.³

2. Sekilas Biografi Pendiri Ahmadiyah

Berbicara mengenai Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari diri Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah ini, Ia dilahirkan pada 13 Februari 1835 di desa Qadian daerah Punjab India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada dan ibunya bernama Ciragh Bibi, kakeknya bernama Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad, seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya bahwa kakeknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja Qesh.

Sebenarnya nama asli Mirza adalah Ghulam Ahmad, sementara kata Mirza melambangkan masih keturunan Mughal dan sebutan Ghulam adalah

²Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), 58.

³*Ibid.*, 59.

melambangkan marga keluarga.⁴ Mirza Ghulam Ahmad merupakan anak kedua dari Mirza Ghulam Murtadha, kakaknya bernama Mirza Ghulam Qadir.

Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil sudah dapat pendidikan secara privat dari beberapa gurunya, antara lain : Fazal Ilahi yang mengajarkan Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persi, Fazal Ahmad yang mengajarkan kitab *nahwu sarf*, Gul Ali Shah yang mengajarkan kitab nahwu dan mantiq, dan ilmu ketabiban ia dapat dari ayahnya sendiri yang memang seorang tabib yang pandai.

Ia juga pernah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Inggris di Sialkot dengan penghasilan yang cukup lumayan, di samping bekerja ia masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist. Pada usia 16 tahun, ia menikah dengan seorang gadis dari lingkungan keluarganya, gadis itu bernama Hormat Bibi pada tahun 1852 dan dari perkawinannya ia mempunyai dua orang anak yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Faisal Ahmad. Pada tahun 1884 ia menikah lagi dan dikarunia dengan 10 orang anak, namun yang hidup sampai pada usia dewasa hanyalah 5 orang anak, yaitu ; Mirza Bashiruddin Mahmud, Mirza Basyir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarak Begum, Nawab Amatul Hafid.⁵

⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Wasssiyat*, terjemah. Tim Ahmadiyah, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000), 24.

⁵Sinar Islam, No 9, Tahun, 1980. 22-23.

Mirza Ghulam Ahmad gemar menulis beberapa artikel untuk membela ajaran Islam dari serangan-serangan orang-orang Nasrani dan kaum Arya Samaj, di beberapa media masa. Pada tahun 1880 M, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Barahin Ahmadiyah* buku ini berisikan tentang penjelasan keunggulan ajaran islam dan ketinggian Alquran di bandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Buku tersebut menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama di India, pihak yang pro adalah kaum muslim India dan yang kontra adalah kalangan non-muslim yang menimbulkan polemik dan perdebatan sengit, antara Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh agama, khususnya umat Hindu Brahma Samaj, Arya Samaj, dan Nasrani.⁶

Buku *Barahin Ahmadiyah* ini diantaranya berisi pendakwahan dan pengakuan Ghulam Ahmad adalah *mujaddid*. Pada tahun 1883 Mirza Ghulam Ahmad sangat populer dari kalangan umat Islam, banyak umat Islam yang berkeinginan melakukan bai'at (janji setia) menjadi muridnya, tetapi Ghulam Ahmad menolak dengan alasan belum mendapatkan ilham dari Allah untuk menerima bai'at dari orang-orang. Selanjutnya, Ghulam Ahmad mendapatkan ilham dari Allah untuk mengambil bai'at, maka

⁶Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 35.

tanggal 23 Maret 1889 sebanyak 40 orang melakukan bai'at pertama di tangan Ghulam Ahmad di sebuah rumah Mia Ahmad Jaan, Ludiana India.⁷

Saat itulah ia dinyatakan sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).⁸

Pada tahun yang sama Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan al-Masih yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman oleh Nabi Muhammad dialah (Ghulam Ahmad) orangnya.⁹ Dari pernyataan tersebut, maka gemparlah seluruh umat beragama di India pada saat itu, baik kalangan non-muslim maupun muslim di India. Pada tahun 1898 Ghulam Ahmad mendirikan sebuah lembaga pendidikan *Ta'limul Islam High School di Qadian*.

Pada tanggal 20 Mei 1908 Mirza Ghulam Ahmad jatuh sakit. Berbagai jenis penyakit yang bersarang ditubuhnya selama puluhan tahun telah membuat kondisi kesehatannya sangat kritis dan sehari kemudian tepatnya pada tanggal 26 Mei 1908M, Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas yang terakhir, dan dikuburkan di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908 M.¹⁰

⁷ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994* (Parung : JAI, 1994), 3.

⁸ *Ibid.*, 39.

⁹ M. Fadlil Said an-Nadwi, *Ahmadiyah sekte atau agama baru*, (Tuban : Pustaka Langitan, 2006), 134.

¹⁰ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), 34.

B. Bentuk-bentuk Kegiatan

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sabagai *Mulham* (penerima ilham) dan *Muhaddas* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai *mujaddid* sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madiah.¹¹

Dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah),¹² wadah atau sarana perjuangan untuk mengembangkan ide-ide kemahdian dan mencapai cita-citanya yaitu mendakwakan dirinya Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Jemaat Ahmadiyah menghormatinya selayaknya seorang Rasul Tuhan.

Dalam kegiatan dakwanya pada tahun 1904, ia pun mengaku tidak hanya sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, tetapi ia juga mengaku sebagai Krisna.¹³ Ia merintis usahanya melalui majalah berbahasa Inggris seperti *review of religions from Qadiani*, sebagai media yang dianggap banyak menarik orang-orang barat untuk mendapatkan tantangan melalui berbagai media massa. Dalam beraktivitas mempropagandakan tugas kemahdiannya di kalangan kaum Hindu di tahun 1904. Ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang

¹¹ Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 54.

¹² H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), 104.

¹³ Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 56.

Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu, sehingga pada saat itu untuk kalangan Hindu, ia menyatakan dirinya sebagai Krisna.

Dalam kegiatan dakwahnya, aliran Ahmadiyah ini tampaknya cukup mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Kristen di barat yang sedang dilanda oleh krisis spiritual di satu pihak, dan di lain pihak masyarakat barat memperoleh kemajuan berpikir dan tidak loyal lagi terhadap gereja, karena ajarannya yang dogmatis dan sulit mereka cerna itu. Hal ini meningkatkan kita pada keberhasilan aliran Baha'i di Eropa dan Amerika Serikat di bawah pimpinan Abbas Afaandi yang mengfokuskan kegiatan propagandanya di kalangan Kristen dan Hindu sesudah aliran ini gagal mempengaruhi kalangan muslim.

C. Ajaran Ahmadiyah Qadian

Jemaat Ahmadiyah Qadian ini mengajarkan suatu ajaran yang berhubungan dengan hal-hal yang akan di uraikan sebagaimana berikut :

1) Paham Kenabian

Kenabian dalam ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadian, Ghulam Ahmad diyakini sebagai Nabi oleh pengikutnya. Menurut Jemaat Ahmadiyah Qadian, ada tiga kategori kenabian, yaitu : pertama, Nabi *Syahib Asy Syariah* dan *Mustaqil*. Nabi *Syahib Asy Syariah* adalah Nabi yang membawa Syariat dan hukum perundang-undangan Allah Swt, sementara Nabi *Mustaqil* adalah hamba Allah yang diangkat sebagai Nabi yang tidak mengikuti Nabi

sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s. yang kedatangannya bukan karena mengikuti ajaran sebelumnya, tetapi langsung menjadi Nabi yang membawa syariat Taurat. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang datang membawa syariat Alquran.¹⁴ Nabi semacam ini dapat juga disebut sebagai Nabi *Tasyri'i* dan *Mustaqil* sekaligus.

Kedua, Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'i* adalah hamba Allah yang diangkat menjadi Nabi dengan tidak mengikuti Nabi sebelumnya, dalam arti ia tidak membawa syariat baru. Tegasnya, ia ditugaskan oleh Allah untuk menjalankan syariat yang dibawa Nabi sebelumnya. Para Nabi yang masuk dalam Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'i*, adalah Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa a.s. Mereka secara langsung diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan ditugaskan menjalankan syariat Nabi Musa a.s. yang ada dalam kitab Taurat.

Dan ketiga, Nabi *Zhilli Ghair at-Tasyri'i*, yakni hamba Allah yang mendapatkan anugerah dari Allah menjadi Nabi semat-mata karena hasil kepatuhan kepada Nabi sebelumnya dan juga mengikuti syariatnya. Karena itu, tingkatannya berada di bawah kenabian sebelumnya dan ia juga tidak membawa syariat baru. Hamba Allah yang masuk dalam golongan Nabi *Zhilli Ghair at-Tasyri'i* adalah Ghulam Ahmad yang mengikuti syariat Nabi Muhammad saw.¹⁵

¹⁴ Sinar Islam, No. 4 Tahun VI, April 1956, 13.

¹⁵ *Ibid.*, 14.

Pandangan kenabian Ahmadiyah Qadian tersebut berbeda dengan pandangan Ahmadiyah Lahore. Sekalipun Ahmadiyah Lahore secara implisit memandang Ghulam Ahmad sebagai Nabi, mereka membagi kategori kenabian menjadi dua; *pertama*, Nabi *Haqiqi*, yaitu Nabi yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt. dan membawa syariat. *Kedua*, Nabi *Lughawi*, yaitu seorang manusia biasa, tetapi banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam arti ia juga menerima wahyu. Wahyu yang diterima oleh Nabi bukanlah yang dapat berfungsi sebagai syariat meskipun banyak mengandung pengetahuan dan berita ghaib. Nabi dengan katagori ini sering juga disebut dengan Nabi bukan *haqiqi*.¹⁶

Terkait dengan kenabian Ghulam Ahmad, terjadi perbedaan mendasar antara aliran Qadian dan Lahore. Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, yang di Indonesia tergabung dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Al-Mahdi bukanlah sebagai Nabi *Shahib Asy Syariah* (kenabian yang membawa syariat), dia adalah *mujaddid* (pembaharu) abad ke-14 H. Akan tetapi ia mempunyai persamaan dengan Nabi dalam hal ia (al-Mahdi) menerima wahyu atau berita *samawi* (langit). Oleh sebab itu dalam akidah Ahmadiyah Lahore secara tegas menyatakan bahwa percaya kepada Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi dan al-Masih, bukanlah termasuk rukun iman, maka orang yang mengikarinya tidak dapat dikatakan kafir.

¹⁶Susmojo Djojogugito, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, (Yogyakarta : PB GAI, 1984), 7-8.

Sedangkan menurut paham Ahmadiyah Qadian yang di Indonesia tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Mereka memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah al-Mahdi al-Mau'ud (al-Mahdi yang dijanjikan) sebagai Nabi dan Rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana Nabi dan Rasul yang lain dan tidak boleh membeda-bedakan para Nabi sebagai yang diajarkan Alquran dan yang dipesankan oleh Nabi Muhammad saw. Sekalipun terdapat persamaan yaitu, mereka sepakat tentang berakhirnya *Nabi Shahib Asy Syariah dan Mustaqil* sesudah Nabi Muhammad saw.¹⁷

2) Pewahyuan

Kalangan jemaat Ahmadiyah, mengaku dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Mahdi yang tidak dapat dipisahkan dengan al-Masih karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh dan satu pribadi. Al-Masih seperti yang diberitahukan dalam hadis shahi, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah wahyu. Wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Alquran sesuai dengan ide pembaharuannya.¹⁸

¹⁷A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008), 85.

¹⁸Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 113.

Menurut Maulana Muhammad Ali, presiden Ahmadiyah Lahore, ia mengemukakan bahwa ada lima macam wahyu Allah; *pertama*, wahyu Allah yang diturunkan kepada makhluk yang tak bernyawa, seperti bumi dan langit (Qs. 41 : 11-12)

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ﴿١٢﴾ وَالسَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ﴿١٣﴾ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٤﴾

Kedua, wahyu Allah yang diturunkan kepada binatang, seperti lebah (Qs. 16 : 68-69).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ﴿٦٩﴾ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٠﴾

Ketiga, wahyu Allah yang diturunkan kepada Malaikat (Qs. 8 : 12).

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴿١١﴾ سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Keempat, wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia biasa, baik laki-laki maupun perempuan (bukan Nabi), seperti para sahabat Nabi Isa (Qs. 5 : 11)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ﴿١١﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

dan ibu Nabi Musa (Qs. 28 : 7).

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan *kelima*, wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul (Qs. 21 : 7)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

dan Qs. 4 : 164.¹⁹

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Sedangkan menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad, khalifah ke-2 Ahmadiyah Qadian, wahyu itu masih tetap terbuka dan akan tetap terbuka terus untuk selama-selamanya. Meskipun tidak ada lagi syariat yang akan diturunkan. Dengan demikian Ahmadiyah Qadian mempercayai bahwa bukan hanya wahyu yang akan datang terus-menerus setelah Nabi Muhammad saw. melainkan Nabi pun juga akan berlangsung terus-menerus.²⁰

Menurut versi Qadian, bahwa Ghulam Ahmad yang diangkat Tuhan sebagai al-Masih dan al-Mahdi, melalui ilham yang diterimanya, dan secara

¹⁹A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, 61.

²⁰Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 117.

tegas Ghulam Ahmad diyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s.²¹ Sedangkan menurut versi Lahore bahwa Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi *Haqiqi* tapi ia adalah seorang Nabi *Lughawi*.

Dengan demikian, pemahaman tentang wahyu di kalangan Ahmadiyah, baik Qadian maupun Lahore tidak terdapat perbedaan. Ahmadiyah Qadian dan Lahore sama-sama mempercayai bahwa selain wahyu *Nubuwwah* atau wahyu *Tasyri'* atau wahyu *Matluw* masih ada wahyu lain sampai kiamat.²²

3) Tentang Khilafah

Ahmadiyah memahami konsep khalifah baik Qadian maupun Lahore sebenarnya sama-sama mendasarkan pemahamannya pada Alquran. Namun demikian, di antara kedua aliran Ahmadiyah tersebut berbeda dalam memberikan penafsiran. Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah II Ahmadiyah Qadian) bahwa kata khalifah (penganti) dalam Alquran dipahami dan dipergunakan dalam tiga pengertian, *pertama*, khalifah dipergunakan untuk nabi-nabi yang disinyalir sebagai penganti Allah Swt., di dunia, seperti Nabi Adam disebut sebagai khalifah (Q.S. Al Baqarah : 31-32),

²¹Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, (Bandung : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), 144

²²*Ibid.*, 118.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

dan dalam arti yang sama seperti Nabi Daud (Q.S. Shad : 27).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٣٨﴾

Kedua, khalifah dipahami sebagai makna bagi umat atau kaum yang datang kemudian seperti nabi Shaleh yang diutus oleh Allah untuk kaum Tsamud yang berkuasa setelah kaum Ad (Q.S. Al A'raf : 70 dan 75).

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۚ فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٥﴾

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۚ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا نَزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧٦﴾

فَأَجْبَيْنَاهُ الَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

وَالِئِنْ نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَنْفَوِمَ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ ۚ هِنْدِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ ءَايَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
 سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿٧٢﴾

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
 اتَّعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٢﴾

Khalifah dalam pengertian ini adalah para pengganti Nabi yang dipilih oleh kaum dan umatnya sendiri, seperti Abu Bakar yang menggantikan Nabi Muhammad saw. Ketiga, khalifah dipergunakan untuk menjelaskan para pengganti Nabi, karena mereka telah mengikuti jejak para Nabi sebelumnya. Proses tersebut secara langsung diangkat oleh Allah Swt. Khalifah dengan pangkat Nabi ini berkedudukan sebagai pengganti atau pendamping bagi Nabi yang sebelumnya atau pada masanya, seperti Nabi Harun yang merupakan khalifah bagi Nabi Musa (Q.S. Al A'raf: 143).

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِ
 أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا تجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ
 دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَبَعًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

﴿٧٣﴾

Khalifah dalam pengertian yang pertama dan ketiga hanyalah para pemimpin rohani.

Aliran Ahmadiyah Qadian menjelaskan bahwa tidak semua nabi dan rasul yang disebutkan dalam Alquran menjabat sebagai pemimpin rohani sekaligus pemimpin pemerintahan. Para rasul dan nabi yang dimaksudkan tersebut antara lain Nabi Yahya, Isa, Zakariya, dan Harun. Sementara itu, Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabi sekaligus pemegang tampuk kepemimpinan pemerintahan. Para khalifah yang menggantikan beliau, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib juga pemimpin pemerintahan, tetapi sistem khalifah ini berakhir sejak masa Mu'awiyah berkuasa karena penguasa yang datang berikutnya hanya berdasarkan keturunan atau pengangkatan diri sendiri. Hal ini berbeda dengan makna khalifah sebagaimana yang disebut dalam Alquran.²³

Sementara menurut Ahmadiyah Lahore : khalifah itu ada dua macam. Pertama, khalifah yang sesuai dengan makna khalifah dalam Alquran (Q.S. An Nur : 55).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ
 خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُم
 الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang akan memimpin peradaban di muka bumi, karena itu dibutuhkan sistem

²³A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, 76.

kekhalfahan untuk membangun pemerintahan. Nabi Muhammad saw adalah khalifah pertama yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya *Khulafaur Rasyidin*. Kedua, khalifah dimaknai sebagai *mujaddid* dan para tokoh spiritual yang mendirikan sebuah organisasi atau komunitas terstruktur yang akan meneruskan syariat. Dalam hadis dinyatakan bahwa akan muncul setiap satu abad sekali para *mujaddid* yang akan memperbaharui agamanya.²⁴

Di kalangan Ahmadiyah pun terjadi perbedaan pendapat siapa pengganti Ghulam Ahmad setelah ia meninggal. Maka berdirilah sistem khalifah dalam Ahmadiyah yang dikenal dengan khalifah al-Masih. Doktrin khalifah al-Masih ini didasarkan dan dimotifasi oleh wasiat Ghulam Ahmad mengenai keharusan adanya khalifah yang mengantikannya. Hal ini juga didasarkan pada hadis Nabi yang menggambarkan hakikat seorang khalifah dibandingkan dengan pemimpin negara.

Sejarah Islam mencatat bagaimana awal kekhalfahan dengan pola kenabian dan dikenal dengan Khalifah Rasyidah, mulai dari Abu Bakar dan berakhir dengan khalifah Ali bin Abu Tholib. Setelah itu muncul sistem kekhalfahan dengan pola kerajaan yang berawal dari Mu'awiyah dan berakhir dengan Sultan Hamid II di Turki. Setelah dua pola tersebut terlewati dalam kejayaan Islam, maka pada akhir zaman akan muncul kembali kekhalfahan dengan sistem kenabian kedua pada masa turunnya Isa dan Mahdi, seperti tertera dalam substansi pengertian hadis di atas. Atas

²⁴Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 120.

dasar polarisasi sistem kekhalifahan tersebut, maka Ahmadiyah yang meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah Isa al-Mahdi yang sekaligus al-Mahdi al-Mau'ud, berkreasi melanjutkan sistem kekhalifahan tersebut. Dalam Ahmadiyah dikenal khalifah al-Masih.²⁵

Berbeda pandangan Ahmadiyah Qadian, Ahmadiyah Lahore dengan dasar Alquran surat An Nur ayat 55 dan wasiat Ghulam Ahmad sebagai landasannya bahwa setelah kekhalifahan Ghulam Ahmad maka berakhir sudah sistem khalifah dalam Ahmadiyah. Menurut aliran Ahmadiyah Lahore bahwa setelah Khalifah Rasyidah termasuk setelah Ghulam Ahmad tidak ada lagi khalifah, yang ada hanyalah mujaddid yang muncul setiap satu abad sekali.²⁶

Pandangan Ahmadiyah Lahore tentang khalifah ini menjadi awal pemicu perpecahan dikalangan Ahmadiyah. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, diantaranya adalah pertama, perbedaan penafsiran tentang surat dan wasiat Ghulam Ahmad. Kedua, perbedaan penafsiran terhadap Alquran surat An Nur ayat 55. Perbedaan Ahmadiyah Qadian dan Lahore dengan kaum muslim secara umum tentang khalifah terletak dalam beberapa hal, antara lain, menurut mayoritas kaum muslim suni, bahwa khalifah yang menggantikan Rasulullah saw tidak berarti mengganti pangkat dan kedudukannya sebagai Nabi dan menerima wahyu,

²⁵A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, 78.

²⁶*Ibid*, 79.

melainkan sebagai pelangsong gerak dakwah Islam penjuru dunia. Sementara Ahmadiyah Qadian menganggap bahwa khalifah menggantikan Nabi sekaligus berfungsi mengganti kedudukan Nabi dan menerima wahyu dari Allah Swt. Sementara Ahmadiyah Lahore menganggap posisi khalifah tersebut hanyalah sebagai *mujaddid*, tetapi dipilih oleh Tuhan melalui wahyu. Menurut sebagian besar umat Islam, hal ini merupakan sesuatu yang paling prinsip yang membedakan antara mayoritas umat Islam dengan aliran Ahmadiyah.²⁷

4) Tentang Jihad

Bagi Ahmadiyah jihad didefinisikan sebagai tindakan mencurahkan segala macam kesanggupan, kemampuan, dan kekuatan, yang dimiliki dalam menghadapi pertempuran, menyampaikan pesan kebenaran, ataupun mengerahkan seluruh daya kekuatan dalam menghadapi suatu urusan atau dengan kata lain jihad adalah tidak menahan apapun, mengerahkan segala daya dengan memaksakan diri dalam mencapai suatu tujuan. Tindakan mengangkat senjata untuk membela diri juga dinamakan jihad, dalam Alquran istilah yang tepat sering disebut *qital*.²⁸

Ahmadiyah mengklasifikasikan jihad menjadi tiga kategori, yaitu *pertama*, jihad *Shagir* adalah perjuangan membela agama, nusa, dan bangsa dengan mempergunakan senjata terhadap musuh-musuh yang menggunakan

²⁷*Ibid*, 81.

²⁸Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 105.

kekerasan dan senjata. *Kedua*, jihad *kabir* adalah perjuangan atau jihad dengan mempergunakan dalil-dalil atau keterangan, baik lisan maupun tulisan untuk menyebarluaskan ajaran Alquran kepada kaum kafir dan musyrik. Jihad dalam bentuk ini yang sedang dilancarkan oleh Ahmadiyah saat ini. *Ketiga*, jihad *akbar* adalah perjuangan atau jihad terhadap godaan setan dan hawa nafsu amarah sendiri, jihad yang ketiga ini merupakan bentuk jihad paling berat, karena menghadapi setan dan hawa nafsu akan terus dilakukan setiap saat.²⁹

Khalifah II Ahmadiyah Basyiruddin Mahmud Ahmad menyimpulkan bahwa banyak orang yang mempunyai pemahaman keliru tentang Ahmadiyah terkait dengan permasalahan jihad. Menurut pandangannya dan kemudian menjadi paham Ahmadiyah, bahwa peperangan itu terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama, perang jihad dan kedua, perang lumrah. Perang jihad adalah perang yang terjadi karena dorongan mempertahankan keyakinan dan kepercayaan agama. Isu yang menjadi mainstream dalam peperangan tersebut adalah perang agama atau perang suci (*holy war*).³⁰ Khalifah kedua ini mengatakan bahwa barang siapa yang pada gilirannya harus turun ke medan jihad dan tidak melaksanakannya, maka menjadi dosa baginya.³¹

²⁹*Ibid*, 107.

³⁰Istilah *holy war* berasal dari seajrah Eropa yang bermakna perang karena alasan-alasan keagamaan.

³¹A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, 69.

Ahmadiyah memandang bahwa saat ini banyak orang yang telah tergelincir pada "lubang hitam" atau kesalahpahaman dalam memahami konsep jihad Ahmadiyah, dalam arti bahwa mereka menganggap Ahmadiyah telah mengingkari jihad. Sebenarnya, Ahmadiyah sendiri tidak mengingkari jihad, hanya saja menentang kesalahpahaman terhadap interpretasi makna jihad yang selalu diartikan dengan mengangkat senjata, sehingga karena pemahaman yang salah tersebut umat Islam menderita dewasa ini.

Isu Ahmadiyah yang tidak mempunyai syariat jihad dan melarang kepada Jemaatnya untuk berjihad ketika pemerintah Inggris melakukan penjajahan serta berkuasa di India dan Pakistan khususnya di daerah Punjab. Menurut pendapat yang berkembang, bahwa terjadi kontroversi mengenai argumentasi Ahmadiyah yang pada waktu itu tidak melakukan jihad dengan senjata melawan Inggris. Hal yang muncul kepermukaan adalah bahwa faktor politik mendorong Ahmadiyah untuk bersikap seperti itu. Memang tidak dapat disangkal kedekatan keluarga Ghulam Ahmad dengan pemerintahan Inggris sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, bahkan Hasan bin Mahmud Audah mengatakan kedekatan Ghulam Ahmad dengan pemerintah Inggris sebagai berikut.

"Hubungan Ghulam Ahmad dengan Inggris bukan hanya hubungan antara muslim yang hendak berterima kasih karena telah berbuat baik kepadanya, tetapi hubungan itu adalah lebih dekat kepada hubungan antara seorang pelayan kepada seorang majikan" dengan mengutip perkataan Ghulam

Ahmad “sungguh telah aku habiskan umurku untuk mengokohkan dan membantu pemerintah Inggris”.³²

Dalam pandangan Ahmadiyah, penjajahan Inggris pada waktu itu tidak menuntut kepada masyarakat jajahannya untuk menukar agama atau memaksakan melepaskan kepercayaan dan keyakinan agama masyarakat. Bahkan Ahmadiyah memandang akan mewajibkan anggotanya untuk berjihad, jika seandainya Inggris menuntut untuk melepas atau menukar agama, maka hukumnya wajib, tetapi situasi tersebut tidak terjadi pada waktu itu.

Dalam pandang Ahmadiyah, ketika terjadi keterlibatan dengan pemerintah pada pelaksanaan jihad *kabir* dan jihad *akbar*, maka Ahmadiyah harus taat dan setia pada pemerintah dan negara dimana mereka berada.

Secara garis besar, ada dua hal yang menjadi alasan utama bagi khalifah kedua mengapa Ahmadiyah tidak melakukan perlawanan kepada Inggris? *Pertama*, di bawah pemerintahan Inggris kebebasan beragama menjadi terjamin, tidak ada pemaksaan agama. *Kedua*, Ghulam Ahmad bukanlah politikus pemimpin duniawi, tetapi tidak lebih dari sekedar pemimpin rohani.³³

Berdasarkan keterangan di atas tidak ada perbedaan yang kontroversial antara Ahmadiyah dengan mayoritas umat Islam tentang jihad.

³²Sinar Islam, No. 9 Tahun VI, April 1987, 25.

³³Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Prespektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002), 53.

Hanya saja Ahmadiyah menganggap bahwa di dalam makna jihad terkandung makna qital, seperti dalam jihad shagir, tetapi saat ini jihad shagir dengan makna qital dianggap sudah tidak ada, sebaliknya yang ada hanyalah jihad akbar dan jihad kabir. Berbeda dengan mayoritas umat Islam bahwa jihad masih bisa dipahami dalam bentuk jihad *shagir*, jihad *akbar*, dan jihad *kabir*.